

RELIEF CANDI MENDUT SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN BATIK TULIS BAHAN SANDANG UNTUK BUSANA WANITA

RELIEF OF MENDUT TEMPLE AS THE BASIC IDEA FOR THE CREATION OF BATIK CLOTHING MATERIALS FOR WOMEN'S FASHION

Oleh: Mamanda Gladies Aprilia, dan
Drs. Martono, M.Pd. FBS
Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: gladies81@gmail.com

Abstrak

Tugas akhir karya seni ini bertujuan untuk menciptakan bahan sandang untuk busana wanita dengan menerapkan motif relief candi Mendut yang sudah dikembangkan menjadi bentuk motif batik. Proses dalam pembuatan karya seni batik tulis ini berpedoman pada metode dari SP Gustami, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Proses batik dimulai dari pembuatan sket motif, pembuatan pola, mewarna pertama dengan teknik *smok kenyuk* menggunakan warna remasol, memola, mencanting, melunturkan warna menggunakan larutan zat sulfurin H_2SO_4 dan soda abu, mewarna tahap kedua dengan teknik *smok kenyuk* dan *smok* celup, dan terakhir melorod. Kain yang digunakan adalah kain primissima. Adapun hasil karya batik tulis motif relief candi Mendut yang dibuat berjumlah sepuluh busana wanita yang berjudul (1) Busana Wanita Batik Tiga Arca Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vajrapani), (2) Busana Wanita Batik Dewi Hariti, (3) Busana Wanita Batik Jataka I, (4) Busana Wanita Batik Jataka II, (5) Busana Wanita Batik Burung Beo, (6) Busana Wanita Batik Rusa, (7) Busana Wanita Batik Padma Senja, (8) Busana Wanita Batik Padma Ngringkel, (9) Busana Wanita Batik Lembayung Padma, (10) Busana Wanita Batik *Utpala*.

Kata Kunci : Candi Mendut, Batik Tulis, Busana Wanita

Abstract

*This final artwork project aims to create batik clothing materials for women's fashion by applying motif of Mendut temple relief that has been developed into a form of batik motif. The process of making this batik artwork is applying SP Gustami methods as follows; exploration, designing, and creating. Batik making process begins with the drawing and sketching of the patterns, patterning, first coloring stage with smok kenyuk technique uses color remasol, making pattern (memola), canting process (mencanting), discolor using H_2SO_4 solution sulfuring agent and soda ash, followed by the second stage of coloring by smok kenyuk techniques and dye smok, and the last stage is cleaning the wax (melorod). The fabrics used are primissima. As for the work of batik with relief of Mendut temple motif made of ten of women's clothing entitled (1) Women's Clothing Batik Three statues of Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara and Vajrapani), (2) Women's Clothing Batik Dewi Hariti, (3) Women's Clothing Batik Jataka I, (4) Women's Clothing Batik Jataka II, (5) Women's Clothing Batik Burung Beo, (6) Women's Clothing Batik Rusa, (7) Women's Clothing Batik Padma Senja, (8) Women's Clothing Batik Padma Ngringkel, (9) Women's Clothing Batik Lembayung Padma, (10) Women's Clothing Batik *Utpala*.*

Keywords : Candi Mendut, Batik, Women's Clothing

PENDAHULUAN

Negara Indonesia banyak terdapat candi peninggalan nenek moyang salah satunya ialah candi Mendut yang terletak di desa Mendut, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Candi Mendut didirikan semasa pemerintahan Raja Indra dari dinasti Syailendra pada tahun 824 Masehi.

Ragam hias yang terdapat pada candi Mendut adalah ukiran makhluk-makhluk khayangan dan terdapat relief-relief mengenai cerita *Jataka*. Di dalam induk candi terdapat arca Buddha besar berjumlah tiga, yaitu arca Dyani Buddha Sakyamuni atau Variocana dengan sikap tangan *dharmacakramudra*, di depan arca Buddha terdapat relief berbentuk roda yang diapit sepasang rusa, lalu di sebelah kiri terdapat arca Buddha Avalokitesvara dan sebelah kanan arca Buddha Vajrapani. Tiga arca ini adalah dewa utama yang menggambarkan didirikannya candi Mendut yang bertujuan untuk membebaskan dari karma.

Candi Mendut merupakan candi kedua terbesar di daerah Magelang setelah candi Borobudur yang tercatat dalam sejarah, namun wisatawan belum terlalu mengetahui makna dan nilai moral yang terkandung pada keindahan relief serta ornamen yang terdapat pada candi Mendut.

Terkait dengan hal tersebut, tercipta ide membuat batik mengenai ragam hias candi Mendut sebagai motif batik. Dari penciptaan karya batik, dapat menjadi upaya untuk mengangkat kearifan lokal agar

mengetahui tentang peninggalan budaya yang terdapat pada candi Mendut. Selain itu penulis mempunyai inisiatif untuk menjadikan motif batik yang bersumber dari keunikan dan keberagaman relief-relief yang mengandung banyak pesan moral serta estetika ornamen pada candi Mendut untuk diterapkan sebagai bahan sandang untuk busana wanita. Kegunaan dari busana wanita yaitu bisa digunakan pada acara formal maupun non formal dengan desain modern yang cenderung disukai oleh kaum wanita diberbagai kalangan. Upaya menciptakan kreasi baru dengan berbagai motif batik baru yang dihasilkan dari gubahan ragam hias yang terdapat pada relief candi Mendut serta menggunakan teknik *smok* yang tergolong sebagai teknik pembuatan karya batik yang baru pula tentunya akan menambah keberagaman motif batik Nusantara. Dengan demikian karya batik dengan motif relief candi Mendut ini dapat memenuhi sarannya sebagai busana untuk wanita yang modern, namun tetap mempertahankan unsur tradisional yang ada dalam batik.

METODE PENCIPTAAN KARYA

Menurut Gustami (2007: 329), metode penciptaan karya meliputi tiga tahapan yaitu Eksplorasi, Perencanaan dan Perwujudan. Dengan ketiga tahapan ini maka hasil karya yang dihasilkan dapat tercipta dengan baik dan sesuai dengan ide penciptaan dan fungsinya.

Sejalan dengan pendapat SP. Gustami tersebut bahwa dalam menciptakan relief candi Mendut sebagai ide dasar penciptaan motif batik tulis untuk bahan sandang busana

wanita perlu dilakukan tahapan-tahapan, yaitu:

A. Eksplorasi

Menurut S.P. Gustami (2007:329), tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi disamping pengembaraan dan permenungan jiwa mendalam, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan.

Kegiatan eksplorasi dilakukan penulis dengan mencari informasi tentang ide penciptaan mengenai relief yang terdapat pada candi Mendut, sehingga dalam tahap ini bisa menjadi pedoman untuk proses penciptaan karya. Langkah awal penciptaan karya batik tulis dimulai dari pengamatan secara keseluruhan mengenai relief candi Mendut diantaranya relief Buddha, relief Jataka, relief ornamen tumbuhan berupa bunga teratai dan ornamen geometris. Selain itu penulis juga melakukan pengamatan keseluruhan mengenai teknik pewarnaan batik *smok* melalui wawancara, internet dan buku untuk dijadikan inspirasi pembuatan motif batik tulis. Hal tersebut dilakukan guna menguatkan gagasan penciptaan dan keputusan dalam menyusun konsep. Adapun tinjauan melalui studi pustaka mengenai relief candi Mendut sebagai ide dasar penciptaan batik tulis untuk bahan sandang busana wanita, yaitu:

Menurut F.P Anandita (2009:7), candi digunakan sebagai tempat pemujaan kepada para dewa. Akan tetapi istilah 'candi' tidak hanya digunakan oleh masyarakat untuk menyebut tempat ibadah. Banyak situs purbakala lain dari masa Hindu – Buddha atau Klasik Indonesia, baik sebagai istana, pemandian/petitraan, gapura dan sebagainya disebut juga dengan istilah candi.

Candi Mendut adalah salah satu candi yang terletak pada satu garis lurus antara Candi Borobudur dan Candi Pawon. Suatu keletakan yang disengaja sesuai dengan suatu konsep tertentu dalam agama Buddha. Keterkaitan ke tiga candi ini semakin nampak jelas ketika diadakannya upacara memperingati Waisak. Jika ditilik kembali, upacara Waisak selalu diawali dari Candi Mendut menuju Candi Pawon kemudian puncaknya adalah candi Borobudur. Tiga arca Buddha yang berada di bilik candi Mendut masih dianggap memancarkan sinar kesucian.

Menurut Seno Panyadewa (2014:111), Relief adalah gambar yang diukir pada batu datar dan sering kali menjadi penghias candi. Selain sebagai penghias candi, relief juga mengandung cerita-cerita pada kehidupan jaman tersebut. Untuk mengenali cerita yang digambarkan pada sebuah relief dibutuhkan pengetahuan tentang kitab yang digambar. Adalah tidak mungkin seorang bisa membaca dan mengartikan relief tanpa mengetahui sebelumnya isi kitab-kitab Buddhis. Relief hendaknya dibaca dari kanan ke kiri untuk panel dinding utama sesuai dengan arah *pradaksina* (berjalan mengelilingi candi).

membedakan relief candi menjadi dua jenis, yaitu relief cerita (Naratif) dan relief non cerita.

2. Tinjauan Tentang Batik

Batik secara etimologi yaitu “ambatik” berasal dari kata “tik” yang berarti kecil. Dapat kita artikan menulis atau menggambar serba rumit (kecil-kecil). Kalau demikian kata “batik” sama artinya dengan kata menulis. Tetapi kemudian pada saat ini kata “ambatik” mempunyai arti khusus, yaitu melukis pada kain (mori) dengan lilin (malam), dengan mempergunakan canting yang terbuat dari tembaga (Soedarso, 1998:105).

Jenis batik di Indonesia sangatlah beragam. Berbagai pengaruh dari tradisi klasik sampai modern bahkan abstrak turut menyemarakkan jenis batik di Indonesia. Berdasarkan teknik yang digunakan terdapat beberapa jenis batik, yaitu: Batik tulis, batik cap, batik kombinasi, batik lukis, batik jumutan, batik sablon atau printing, dan batik *smok*.

3. Tinjauan Tentang Busana Wanita

Kata “busana” diambil dari bahasa Sanskerta “bhusana”. Namun dalam bahasa Indonesia dan pemahaman masyarakat terjadi pergeseran arti “busana” menjadi “pakaian”. Busana merupakan segala sesuatu yang dipakai dari ujung rambut hingga kaki, mencakup busana pokok, perlengkapan dan tata rias. Penggunaan batik sebagai bahan busana berkembang sangat baik dan banyak sekali macamnya, berbeda dengan zaman dahulu yang hanya digunakan sebagai bahan-

bahan busana seperti model kemben, sarung, sinjang, dodot, ikat kepala, dan selendang (Ratna Endah, 2010: 29).

Dari jaman dahulu hingga kini pakaian yang mengalami perkembangan secara pesat ialah pakaian wanita, seperti yang kita ketahui wanita tidak dapat terlepas dari dunia fashion dan keindahan. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar wanita sangat memperhatikan penampilan mereka, oleh sebab itulah para desainer banyak menciptakan inovasi baru pada pakaian wanita hingga tercipta pakaian wanita yang sangat beragam di era ini.

B. Perancangan

Perancangan yang berasal dari kata rancang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 927) yang artinya desain, dan perancangan adalah proses, cara, perbuatan merancang, sedangkan merancang adalah mengatur segala sesuatu (sebelum bertindak, mengerjakan, atau melakukan sesuatu). Adapun tinjauan mengenai perancangan, diantaranya adalah:

1. Tinjauan Tentang Desain

Prinsip-prinsip desain menurut Mikke Susanto (2012: 334), yaitu kesatuan (*unity*), irama (*rhythm*), keseimbangan (*balance*), keselarasan (*harmony*), pusat perhatian (*center of interest*). Unsur-unsur desain menurut Dharsono Sony Kartika (2007: 70), yaitu titik, garis, bidang, bentuk, warna, dan tekstur.

2. Tinjauan Tentang Motif dan Pola

Menurut Ari Wulandari (2011:113), motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal

atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap. Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik juga sering disebut dengan corak batik. Motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola.

3. Aspek-aspek Desain

Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam membuat suatu produk karya seni, yaitu: aspek fungsi, aspek ergonomi, aspek estetis, aspek ekonomi.

C. Perwujudan

Gustami (2007: 330) menyebutkan bahwa tahap perwujudan bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model prototype sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Model itu bisa dibuat dalam ukuran miniatur, bisa pula dalam ukuran sebenarnya. Jika model itu telah dianggap sempurna, maka diteruskan perwujudan karya seni yang sesungguhnya.

Kegiatan perwujudan yang akan dilaksanakan adalah aspek proses produksi. Aspek proses produksi merupakan tahapan penciptaan suatu karya, antara lain: eksplorasi relief Candi Mendut, pembuatan motif alternatif, pembuatan pola alternatif, konsul pewarnaan kain pertama, persiapan alat dan bahan, pewarnaan kain pertama, memola, pencantingan, pewarnaan kain kedua, dan pelorodan.

Pada penciptaan karya batik yang diterapkan pada busana wanita ini memiliki ukuran kain masing masing 2 m dengan lebar 1,15 m. Bahan kain yang digunakan adalah kain primisima, karena nyaman, tidak panas dan ekonomis. Selain kain primisima bahan lain yang digunakan dalam pembuatan karya tersebut adalah malam, soda abu, zat sulfurit H₂SO₄, dan zat pewarna remasol.

Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya batik untuk busana wanita motif relief candi Mendut ini adalah dengan teknik batik tulis. Proses pewarnaan pada semua bahan menggunakan teknik *smok* kenyuk dan *smok* celup. Hal yang membedakan dalam karya ini dengan batik pada umumnya adalah motif serta teknik pewarnaan. Motif baru yaitu relief candi Mendut yang diterapkan pada busana wanita adalah orisinil dan terbatas diseluruh dunia. Berikut karya batik busana wanita dengan motif relief candi Mendut, diantaranya:

1. **Batik Tiga Arca Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vajrapani)**



Gambar 1: **Bahan Batik Tiga Arca Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vajrapani)**
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



Gambar 2: Penggunaan Batik Tiga Arca Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vajrapani)

(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

Batik motif Tiga Arca Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vajrapani) dibuat dengan model baju *jumpsuit* dengan kombinasi kain katun polos. Busana wanita ini cocok sebagai busana *casual* atau bersantai.

Karya pertama dibuat dengan susunan motif yang seimbang dan berirama, dimana bagian bawahnya terdapat motif tiga Buddha utama dengan motif pendukung seperti tumbuhan, sedangkan bagian atas katun polos dikombinasi dengan aksent motif tumbuhan yang sama dengan bawahan. Motif ini diharapkan sesuai dengan makna yang terkandung dalam tiga arca Buddha yang terdapat pada candi Mendut, yaitu Sakyamuni dikenal sebagai dewa yang suci yang terletak di tengah. Avalokitesvara terletak di sebelah utara dikenal sebagai dewa penolong serta pemberi berkah, dan Vajrapani yang terletak di sebelah selatan dikenal sebagai dewa pemaaf.

2. Batik Dewi Hariti



Gambar 3: Bahan Batik Dewi Hariti

(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



Gambar 4: Penggunaan Batik Dewi Hariti

(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

Karya kedua ini dibuat dengan pengulangan motif Dewi Hariti yang sedang menari dengan kombinasi motif pendukung seperti sulur-sulur daun yang memenuhi kain. Dewi Hariti adalah dewi yang dikenal sebagai dewi pelindung dan kesuburan. Sesuai dengan Dewi Hariti, diharapkan si pemakai juga dapat saling melindungi dan memberi kebaikan terhadap sesama.

3. Batik Jataka I



Gambar 5: Bahan Batik Jataka I

(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



Gambar 6: Penggunaan Batik Jataka I

(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

Karya ketiga ini dibuat dengan pengulangan motif Jataka I yang berisikan gajah, rusa, dan burung merak. Hewan-hewan tersebut mempunyai makna simbolik tersendiri bagi kaum Buddha. Kemudian pada

bagian bawah terdapat tumpal dan sulur-sulur daun yang memenuhi kain. Jataka adalah relief cerita hewan yang terpahatkan pada dinding candi.

Sesuai dengan cerita Jataka dan kesatuan warna yang terdapat pada motif batik Jataka I, diharapkan si pemakai mempunyai hati yang lembut agar memiliki kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan.

4. Batik Jataka II



Gambar 7: **Bahan Batik Jataka II**
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



Gambar 8: **Penggunaan Batik Jataka II**
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

Karya keempat ini dibuat dengan pengulangan motif Jataka yang terdiri dari kera diatas buaya, rusa, gajah, kura-kura dan burung. Keseluruhan hewan tersebut terkandung dalam cerita Jataka yang terpahatkan pada dinding relief candi Mendut dan tentunya mempunyai makna simbolik tersendiri bagi kaum Buddha.

Kesatuan warna yang terdapat pada motif batik Jataka II terdapat makna yang terkandung. Warna biru yang melambangkan kedamaian, ungu melambangkan kelembutan,

Relief Candi Mendut.... (Mamanda Gladies Aprilia)49
kuning memberi kesan keceriaan dan merah memiliki arti keberanian. Diharapkan si pemakai mempunyai keberanian untuk menghadapi segala rintangan dan selalu mempunyai hati yang lembut agar memperoleh kebahagiaan dan kedamaian dalam menjalani hidup.

5. Batik Burung Beo



Gambar 9: **Bahan Batik Burung Beo**
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



Gambar 10: **Penggunaan Batik Burung Beo**
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

Karya kelima ini dibuat dengan pengulangan motif Burung Beo yang secara merata memenuhi kain dengan kombinasi sulur-sulur dedaunan. Burung Beo tersebut terkandung dalam cerita jataka yang terpahatkan pada dinding relief candi Mendut dan tentunya mempunyai makna simbolik tersendiri bagi kaum Buddha yaitu sebuah peringatan untuk semua manusia. Diharapkan si pemakai mempunyai keberanian untuk bertanggungjawab dan memiliki kesetiaan agar memperoleh kemuliaan dalam menjalani hidup.

6. Batik Rusa



Gambar 11: **Bahan Batik Rusa**
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



Gambar 12: **Penggunaan Batik Rusa**
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

Karya keenam ini dibuat dengan pengulangan motif Rusa yang secara merata memenuhi kain dengan dikombinasikan sulur-sulur dedaunan. Rusa adalah salah satu hewan yang terpahatkan pada dinding relief candi Mendut yang memiliki makna simbolik bagi umat Buddha. Cerita jataka mengenai Rusa adalah tentang pengorbanan. Diharapkan si pemakai mempunyai keberanian untuk menolong sesama dan memiliki sifat welas asih sebagai tanda dari suatu kemuliaan.

7. **Batik Padma Senja**



Gambar 13: **Bahan Batik Padma Senja**
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



Gambar 14: **Penggunaan Batik Padma Senja**
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

Karya ketujuh ini dibuat dengan pengulangan motif yang secara merata memenuhi kain dengan arah serong dan dikombinasikan sulur-sulur dedaunan. Padma yang berarti teratai, bunga yang mempunyai makna kemurnian dan kemuliaan, sebagaimana ia mekar dan tumbuh dengan cantik dan menaburkan keharuman tanpa tercemar endapan-endapan lumpur dimana ia tumbuh. Terkait dengan judul karya Padma Senja yang terinspirasi dari warna langit senja yang sesuai dengan warna-warna pada motif dan kain. Warna merah, oranye dan kuning menyimbolkan sebuah kehangatan.

Diharapkan si pemakai mempunyai pribadi yang hangat dan selalu menebarkan kebaikan untuk sekitar.

8. **Batik Padma Ngringkel**



Gambar 15: **Bahan Batik Padma Ngringkel**
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



Gambar 16: Penggunaan Batik Padma Ngringkel

(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

Karya kedelapan ini dibuat dengan pengulangan motif yang secara merata memenuhi kain dengan dikombinasikan sulur-sulur dedaunan yang menjulang naik. Padma yang berarti teratai, bunga yang mempunyai makna kemurnian dan kemuliaan, sebagaimana ia mekar dan tumbuh dengan cantik dan menebarkan keharuman tanpa tercemar endapan-endapan lumpur dimana ia tumbuh. Sedangkan *Ngringkel* berasal dari bahasa Jawa yang berarti melengkung, sesuai dengan bentuk motif dari bunga teratai yang melengkung kebawah. Dominasi warna ungu pada motif Padma *Ngringkel* melambangkan kekuatan spiritual, mistis dan feminim. Warna merah melambangkan keberanian dan warna biru melambangkan kedamaian.

9. Lembayung Padma



Gambar 17: Bahan Lembayung Padma
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



Gambar 18: Penggunaan Lembayung Padma
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

Karya kesembilan ini dibuat dengan pengulangan motif yang secara merata

Relief Candi Mendut.... (Mamanda Gladies Aprilia)51 memenuhi kain dengan dikombinasikan sulur-sulur dedaunan yang menjulang naik. Judul karya *Lembayung Padma* diambil dari warna pada motif dan kain. Warna merah, oranye dan kuning pada teratai melambangkan kehangatan. Warna kain yang dominan ungu mengandung makna spiritual, mistis dan feminim.

10. Batik Utpala



Gambar 19: Bahan Batik Utpala
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



Gambar 20: Penggunaan Batik Utpala
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

Karya yang terakhir dibuat dengan pengulangan motif yang secara merata memenuhi kain dengan dikombinasikan sulur-sulur dedaunan yang menyerong. Judul karya *Utpala* mempunyai arti teratai biru. Sesuai dengan warna biru pada kain yang menyimbolkan kedamaian. Pada motif bunga teratai berwarna kuning kecoklatan melambangkan kebahagiaan. Sehingga keseluruhan makna dari batik motif *Utpala* tersebut diharapkan si pemakai mempunyai pribadi yang selalu menebarkan kebaikan agar memberi kedamaian pada sekitar.

KESIMPULAN

Proses penciptaan busana wanita yang terinspirasi dari relief candi Mendut ini berpedoman pada metode SP Gustami, yaitu eksplorasi mencari informasi mengenai relief Candi Mendut, batik *smok*, busana wanita melalui studi pustaka dan wawancara. Perancangan dengan membuat motif dan pola yang tidak lepas dari studi pustaka mengenai dasar-dasar desain, unsur-unsur desain, motif atau ornamen dan pola, serta perwujudan membahas mengenai aspek-aspek dari batik Relief candi Mendut tersebut, mulai dari aspek fungsi, aspek bahan, aspek ergonomi, aspek proses produksi, aspek estetika, dan aspek ekonomi.

Pengembangan relief candi Mendut menjadi sebuah motif yang bervariasi sehingga dapat memperkaya motif batik yang ada. Batik motif relief candi Mendut diterapkan pada bahan sandang untuk busana wanita. Karya busana wanita ini berjumlah 10 potong, dengan motif dan pola penyusunan yang berbeda, diantaranya: (1) Busana Wanita Batik Tiga Arca Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vajrapani), (2) Busana Wanita Batik Dewi Hariti, (3) Busana Wanita Batik Jataka I, (4) Busana Wanita Batik Jataka II, (5) Busana Wanita Batik Burung Beo, (6) Busana Wanita Batik Rusa, (7)

Busana Wanita Batik Padma Senja, (8) Busana Wanita Batik Padma Ngringkel, (9) Busana Wanita Batik Lembayung Padma, (10) Busana Wanita Batik *Utpala*.

DAFTAR PUSTAKA

- F.P. Anandita. 2009. *Mengenal Candi*. Bandung: PT. Puri Delco.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Istari, T.M. Rita. 2015. *Ragam Hias Candi-candi di Jawa Motif dan Maknanya*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endah, Ratna. 2010. *Anggun Dengan Selembur Kain Batik*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Panyadewa, Seno. 2014. *Misteri Borobudur; Candi Borobudur Bukan Peninggalan Nabi Sulaiman*. Jakarta: Dolphin.
- Soedarso. 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia*. Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab dan Bali Jagad Art Space.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi OFFSET.